AKROM & ZAKI GHUFRON

SADAR GENDER SANTRI PUTRI MELALUI KAJIAN KITAB 'UQUD AL-LUJJAYN: Studi Partisipasif di Pesantren Putri Daar el-Rahmah Serang

Abstrak

Gender bagi santri putri Daar el-Rahmah Serang tidak hanya dipahami sebagai jenis kelamin, melainkan juga sebagai alat analisis untuk melihat ketimpangan dan ketidakadilan relasi laki-laki dan perempuan yang mengakibatkan kekerasan baik dalam kehidupan rumah tangga ataupun masyarakat. Para santri putri sadar gender ketika bersama-sama me-ngaji secara kritis kitab "'Uqud al-Lujjayn" karya Syekh Nawawi al-Bantani yang jika dipahami secara tekstual bias gender.

Untuk melakukan sadar gender melalui kajian kritis kitab 'Uqud al-Lujjayn, santri putri juga harus memahami secara kontekstual makna dzikir dalam tarekat Sadziliyah. Kenapa santri putri harus dzikir? Ini keunikan dari Pesantren Putri Daar el-Rahmah yang mewajibkan santrinya berdzikir tarekat Sadziliyah dan mengintegrasikanya dengan berpikir kritis, selain itu semua santrinya berjenis kelamin perempuan yang rentan dengan tindak kekerasan. Pemahaman dzikir secara kontekstual, dalam konteks pemberdayaan santri putri menuju transformasi sosial, sebagai "entry point" (pintu masuk) sadar gender dilakukan. Dalam memahami dzikir para santri putri selalu berdzikir secara rutin setelah shalat Isya' dan sadar bahwa "mereka tidak boleh hasud, dusta, dan takabur dalam bermasyarakat."

Realitas sadar gender santri putri Pesantren Putri Daar el-Rahmah Serang tersebut merupakan potret santri putri sebagai santri, mahasiswa, pelajar, dan masyarakat selama enam bulan dalam proses melakukan transfomasi sosial. Hal itu terjadi dilatarbelakangi oleh realitas santri putri yang tidak aktif berpartisipasi dalam aktifitas sosial keagamaan di dalam masyarakat, karena mereka berpikir bahwa kegiatan sosial keagamaan di luar rumah merupakan tugas laki-laki, sebagaimana secara implisit dikatakan Syekh Nawawi dalam kitab 'Uqud al-Lujjayn.

Kata kunci: *pesantren putri Daar el-Rahmah, sadar gender, kitab 'uqud al-lujjayn.*

Serang; Kota Santri

Serang merupakan sebuah nama kabupaten sekaligus ibukota Propinsi Banten. Pada tahun 2005 tercatat penduduk Serang berjumlah 1.866.512 jiwa jiwa dengan luas wilayah 1.887,40 km^2. Jumlah penduduk Serang 20,05% dari jumlah penduduk Banten 9.308.944 jiwa. Ditilik secara geografis, kabupaten ini berada di ujung barat laut pulau Jawa, berbatasan dengan laut Jawa di utara, Kabupaten Tangerang di timur, Kabupaten Lebak di selatan, serta Kota Cilegon di barat. Secara topografis Kabupaten Serang ini termasuk wilayah dataran rendah dan pegunungan dengan ketinggian antara 0 sampai 1.778 m di atas permukaan laut. Secara fisiografis Kabupaten Serang dari arah utara ke selatan terdiri dari wilayah rawa pasang surut, rawa musiman, dataran, perbukitan dan pegunungan. Bagian utara merupakan wilayah yang datar dan tersebar luas sampai ke pantai, kecuali sekitar Gunung Sawi, Gunung Terbang dan Gunung Batusipat. Di bagian selatan sampai ke barat, Kabupaten Serang berbukit dan bergunung, antara lain sekitar Gunung Kencana, Gurung Karang dan Gunung Gede. Daerah yang bergelombang tersebar di antara kedua bentuk wilayah tersebut. Hampir seluruh daratan Kabupaten Serang merupakan daerah subur karena tanahnya sebagian besar tertutup oleh tanah endapan Alluvial dan batu vulkanis kuarter. Potensi tersebut ditambah banyak terdapat pula sungai-sungai yang besar dan penting yaitu Sungai Ciujung, Cidurian, Cibanten, Cipaseuran, Cipasang dan Anyar yang mendukung kesuburan daerah-daerah pertanian di Kabupaten Serang.

Dengan keluasan wilayah itu, saat ini Kabupaten Serang terbagi atas 34 kecamatan, antara lain: Kecamatan Anyar, Baros, Binuang, Bojonegara, Carenang, Cikande, Cikeusal, Cinangka, Ciomas, Cipocok Jaya, Ciruas, Curug, Jawilan, Kasemen, Kibin, Kopo, Kragilan, Kramatwatu, Mancak, Pabuaran, Padarincang, Pamarayan, Petir, Pontang, Puloampel, Serang, Taktakan, Tanara, Tirtayasa, Tunjung Teja, Walantaka, dan Waringinkurung. Kini, tepatnya pada tanggal 17 Juli 2007, Serang dipekar menjadi Kota Serang dan Kabupaten Serang. Kecamatan yang tercakup dalam Kota Serang adalah Kecamatan Kota Serang, Cipocok Jaya, Ciruas, Kasemen, Taktakan, Curug, dan Kramatwatu.[2]

Di kabupaten Serang terdapat simbol utama Banten, yaitu masjid Agung Banten yang dibangun ketika daerah ini berada pada masa kejayaannya pada abad ke-16. Masjid Banten merupakan arsitektur awal Islam di kawasan ini dengan menara masjid yang besar berwarna putih yang didesain oleh arsitek Indo-Belanda, Hendrik Lucazoon Cardeel. Masjid Agung adalah satu-satunya peninggalan masa lalu Banten yang

masih berdiri dengan kekar, dan seakan-akan tak pernah mengalami perubahan secara 160 derajat sejak dibangun pada tahun 1552 oleh Sultan ketiga Banten, Sultan Maulana Yusuf. Sekitar 300 tahun sejak pembangunan pertama pada tahun 1885 masjid ini diperbaiki tanpa merubah bangunan aslinya. Bangunan menara baru didirikan pada tahun 1620 pada masa pemerintahan Sultan Abdulmufakhir.

Di dekat Masjid Agung terdapat Museum Situs Purbakala Kerajaan Banten atau Museum Arkeologi yang dibangun tahun 1983 dan memiliki koleksi benda-benda purbakala, berbagai artefak peninggalan kerajaan Banten dan barang-barang dari tanah liat yang berasal dari daerah ini, di museum ini juga dipamerkan rantai besi panjang berpaku yang digunakan oleh pemain Debus sebagai alat untuk menyiksa badan. Di sudut halaman luar museum terdapat meriam bernama Ki Amuk dan tiga buah prasasti bertuliskan huruf Arab. Memasuki bangunan utama museum dapat disaksikan, antara lain silsilah raja atau sultan yang pernah memerintah Banten mulai dari Syarif Hidayatullah, Susuhunan Gunungjati (1525-1552) sampai Sultan Muhammad Rafi'uddin (1813-1820). Di sebelah Masjid Agung terdapat kawasan terbuka yang luas yang ditumbuhi rumput, tempat ini dulunya merupakan tempat berdirinya istana milik Sultan Maulana Hasanuddin bernama Istana Surosowan yang dikelilingi oleh benteng. Namun kompleks istana ini hancur saat perang sipil yang terjadi di daerah ini. Istana ini kemudian dibangun kembali hanya untuk dihancurkan lagi oleh Belanda pada tahun 1832.

Wilayah ini juga memiliki peninggalan benteng Speelwijk yang berada di barat laut Banten. Benteng ini dulunya berada di tepi laut namun saat ini tepi laut itu telah berubah menjadi semacam rawa-rawa yang luas yang terbentuk dari endapan pasir. Benteng ini dibangun oleh Belanda pada tahun 1682 namun akhirnya ditinggalkan oleh Gubernur Jenderal Daendels pada awal abad ke 19. Di depan benteng Speelwijk terdapat sebuah klenteng Cina yang dibangun pada abad ke 18 yang masih digunakan hingga saa ini. Dalam perjalanan dari Banten menuju Serang terdapat reruntuhan dari sebuah tembok besar dengan pintu gerbang berbentuk lengkung yang menuju ke Istana Kaibon dan di dekatnya terdapat makam Sultan Maulana Yusuf yang meninggal pada tahun 1580.[3]

Masjid Agung, klenteng Cina, dan gereja Kristen mengindikasikan potret realitas penduduk Serang yang mayoritas beragama Islam hidup di tengah-tengah pluralitas agama: Kristen, Katolik, Budha, Hindu, konghucu (lihat tabel 1), dan pluralitas etnis: Baduy, Banten, Jawa, Sunda, Tionghoa. Sehingga, kabupaten Serang dikenal dengan sebutan "*kota*

sejuta santri seribu kyai." Agama Islam sebagai agama mayoritas tak dapat dilepaskan dari sejarah kedatangan Islam di negeri ini dalam bentuk dan corak yang heterogen. Secara global Islam datang di Indonesia dalam bentuk utusan-utusan politik, para pedagang dan para sufi. Utusan politik dari kantong-kantong Islam di negeri lain dapat dilihat. Misalnya, pada heterogenitas gelar para penguasa muslim di negeri ini. Kerajaan Ternate, dengan raja pertama Mubarak Syah, jelas ini "utusan" dari penguasa-penguasa bergelar sama yang datang dari Asia Tengah, Persia dan Afganistan. Di Banten pun, gelar Sultan mengindikasikan hubungan dengan para Sultan di India, jika tidak langsung dari jantung kerajaan Abbasiyah di Bagdad, Irak. Begitu juga, gelar Maulana menunjukkan kaitan dengan para Maulana di Yaman dan Syekh menandai kaitan dengan para Syekh di Arab Saudi.

Agama	Jumlah (jiwa)
Islam	7.746.781
Kristen	129.494
Katolik	83641
Budha	35.601
Hindu	93.859
Konghucu	-
Jumlah	8.089.376

Tabel 1 Pluralitas agama di Serang
Sumber Badan Pusat Statistik Tahun 2005

Para pedagang muslim datang sejak sekitar 9 abad yang lalu. Batu nisan binti Maimun di desa Leran, Gresik, merupakan bukti bahwa telah ada komunitas muslim di wilayah pelabuhan pantai Utara Jawa Timur sebelum kerajaan Majapahit berdiri. Peureulak dan Samudra Pasai di Aceh merupakan komunitas niaga kaum muslimin yang pertama kali dilaporkan pelapor Barat dan Cina pada abad ke-13. Kantor dagang dan kedutaan Banten di wilayah kerajaan Inggris telah ada semenjak abad ke-16. Kesibukan luar biasa dalam pelayaran niaga antara kawasan Timur Tengah dan nusantara, seperti dilaporkan Laszbo dan Al-Sairafi dari abad ke-10, mengindikasikan variasi sangat tinggi dalam proses integrasi kaum pedang muslim asing ke dalam masyarakat pribumi di kepulauan nusantara. Mistisisme Islam, tasawuf, pun menunjukkan heterogenitas sangat tinggi dalam asal usul geografi Islam yang sampai ke negeri ini. Dalam kurun waktu berbeda-beda dan melalui "titik-titik pendaratan"

yang berlainan, gerakan tasawuf berbentuk tarekat maupun non-tarekat berkembang pesat. Tarekat-tarekat besar, seperti Qadiriyah, Naqsyabandiyah, Sadziliyah, Sattariyah dan Rifa'iyah datang dari "titik pijak" yang berbeda dalam kurun waktu yang berlainan. Naqsyabandiyah masuk ke Jawa Barat dan Jawa Tengah melalui Pamijahan di pantai wilayah Tasikmalaya. Berbeda dari tarekat Qadiriyah-Naqsyabandiyah yang kini tersebar di Jawa Tengah dan Jawa Timur melalui kerajaan Banten. Dan, arus jama'ah haji yang pulang dari Tanah Suci dalam abad ke-19.[4] Hal ini tak bisa dipungkiri, meski Banten sebagai kawasan propinsi baru, namun jelas memiliki jejak historis yang jelas mengenai nilai-nilai Islam tradisional.

Sebutan "*kota sejuta santri seribu kyai*" ini tidak lepas dari konteks sejarah pemikiran dan perilaku para kyai (ulama) dalam kehidupan sosial keagamaan dan politik masyarakat Serang. *Pertama*, seluruh pemikiran dan perilaku hanya ditujukan untuk kepentingan umat (*public interest*) yang dilandasi oleh ikatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Demikian ini diajarkan oleh KH. 'Abdul al-Karim al-Banteni (kira-kira lahir 1830) sebagai ulama dan pejuang dari desa Lempuyang Serang yang lebih berorientasi kepada kehidupan tarekat. Selain banyak mengadakan khutbah di berbagai tempat di sekitar Banten, beliau aktif memimpin kegiatan dan upacara dzikir sebagai bagian mendasar dari praktik-praktik tarekat. Ketika kondisi kehidupan sosial politik, ekonomi dan keagamaan masyarakat semakin terdesak oleh kekuasaan imperialis, ketidakadilan sosial politik dan ketertekanan ekonomi petani, akibat berbagai pungutan pajak yang semakin memberatkan di satu sisi, dan keterancaman nilai-nilai agama dan budaya tradisional pada sisi lain, telah menimbulkan keresahan-keresahan sosial di kalangan masyarakat, KH. 'Abdul al-Karim al-Bantani tidak diam berpangku tangan menyaksikan kondisi yang demikian. Keprihatinan beliau terhadap persoalan ini biasanya disampaikan melalui khutbah-khutbah keagamaan. Beliau seringkali menyampaikan pesan-pesan eskatologis dan harapan-harapan messianik, keterbebasan masyarakat dari kondisi yang tidak adil, kepada masyarakat.

Kedua, bersikap dan berpikir inklusif dalam memahami syariat Islam untuk kepentingan kemanusiaan (*rahmatan li 'alamin*). Sikap ini sudah dimiliki dan dipraktikkan sejak Syekh Nawawi al-Bantani (1813-1879) ketika hidup bersama-sama masyarakat Banten atau pun hidup di tanah suci, Madinah mukarramah. Di kecamatan Tanara Serang, ulama besar dan pejuang ini melawan imperialisme Belanda. Beliau memiliki pemikiran bahwa ketika orang kafir menjadi imperialis atau berbuat dhalim, maka umat Islam tidak boleh berhubungan dengan mereka.

Sedangkan, dengan orang kafir yang tidak menjajah, umat Islam diperbolehkan berhubungan dengan tujuan untuk mencapai kebaikan di dunia. Karena, dalam pandangan Syekh Nawawi al-Bantani, "semua manusia adalah saudara sekali pun mereka kafir". Selain itu, beliau memahami bahwa "perbedaan adalah rahmat" dalam konteks pluralitas kemampuan dan kompetisi untuk kemajuan umat Islam.[5]

Pemikiran dan perilaku Syekh Nawawi al-Bantani dan KH. 'Abdul al-Karim al-Banteni di atas turut memaknai visi renstra pembangunan Banten yang berbunyi: "Iman dan takwa landasan menuju pembangunan Banten mandiri, maju dan sejahtera". Iman dan takwa ini dicantumkan sebagai nilai dasar (*core values*) pada visi pembangunan Banten. Menurut Entus Sukria, iman dan takwa merupakan pemaknaan yang esensi terhadap renstra pembangunan Banten yang religius (Islam), sekaligus merupakan saat yang dinanti-nantikan oleh hampir seluruh rakyat, karena visi dan misi yang dibangun berdasarkan kandungan al-Qur'an yang berhubungan dengan konsep kenegaraan dan kemasyarakatan yang secara substantif memerintahkan untuk membangun suatu komunitas yang jelas visi dan misinya.[6]

Dengan demikian, penduduk Serang dewasa ini tetap menampakkan kehidupan yang religus. Penduduk Serang masih tetap senantiasa melakukan tradisi Islam tradisional, seperti *yasinan*, *tahlilan*, *marhabanan*, *panjang maulud*, dan ziarah kubur. Di samping itu, secara simbolik pemerintah daerah dengan visinya meletakkan nama-nama Allah (*asma al-husna*) di tengah-tengah jalan sepanjang jalan di kota Serang. Walau pada kenyataannya, aspek sosial politik lebih mendominasi sosial keagamaan masyarakat Serang, bahkan terjadi politisasi simbol keagamaan demi penguasan modal sosial (*social capital*) dan modal keagamaan (*religious capital*). Pengaruh kyai tidak lagi seperti masa Syekh Nawawi al-Bantani dan KH. 'Abdul Karim al-Bantani. Kyai hanya menjadi legitimasi masyarakat untuk memimpin upacara-upacara keagamaan, adat dan menginterpretasi doktrin-doktrin agama. Kyai tidak lagi memiliki jaringan yang legitimate di antara organisasi-organisasi keagamaan dan masyarakat, partai politik, dan tarekat. Masyarakat lebih banyak dipengaruhi oleh cara berpikir dan bersikap *ala* jawara yang dipandang sebagai sosok yang memiliki keberanian, agresif, bertutur kata keras, dan terkesan sombong. Komunitas jawara ini memiliki padepokan sebagai media pengemblengan anak buah. Para jawara memiliki jaringan ke berbagai organisasi keagamaan dan masyarakat, partai politik, dan segmen ekonomi. Komunitas ini pun memiliki organisasi tersendiri, misalnya Persatuan Pendekar Persilatan dan Seni Budaya Banten yang

dipimpin oleh Tubagus Chasan Shohib, dan Tjimande Tari Kolot Kebon Djeruk Hilir yang dipimpin oleh Maman Rizal. Bahkan, dominasi komunitas jawara atas komunitas pesantren diperkuat dengan posisi Ratu Atut Chosiyah, yang merupakan anak kandung Tubagus Chasan Shohib, sebagai Gubenur Banten. Karena itu, yang terjadi adalah marginalisasi komunitas pesantren dari arus sosial politik seiring dengan meningkatnya peran komunitas jawara pada ranah ini .

Dalam konteks pemberdayaan peran perempuan saat ini, pesantren salaf sebagai basis gerakan Islam tradisional dengan gerakan tarekatnya sebagai ruang transformasi nilai-nilai Islam tradisional kurang berpengaruh di dalam masyarakat. Hal ini antara lain dipengaruhi oleh kajian-kajian kitab kuning yang kurang merespon perkembangan sosial keagamaan dan politik. Misalnya, dalam kitab *'Uqud al-Lujjayn* karya Syekh Nawawi al-Bantani masih banyak kyai atau nyai atau santri di dalam pesantren salaf, salah satunya Pesantren Putri Daar el-Rahmah Sumur Pecung Serang, memahami bahwa "perempuan tidak boleh menjadi pemimpin selagi masih ada laki-laki." Pemahaman kalangan pesantren salaf yang memarginalkan dan mendiskriminasikan kaum perempuan seperti ini kontradiktif dengan kenyataan yang memposisikan Ratu Atut Chosiyah sebagai perempuan menjadi gubenur. Begitu pun, dzikir dalam tarekat yang dahulu mampu menggerakkan rakyat untuk melawan imperalisme, penguasa yang otoriter, dan ketidakadilan, akan tetapi kini dzikir dalam tarekat hanya mampu menggerakkan individu untuk selalu dekat dengan Allah Swt. Sehingga, kini dzikir masih belum mampu merubah individu untuk tidak berbuat otoriter, tidak adil, dan korup, apalagi merubah kondisi kemiskinan dan ketertindasan masyarakat. Untuk mengamati dan memberdayaan dzikir sebagai transformasi sosial politik dan keagamaan sebagai pintu masuk dan penguatan peran perempuan di masyarakat riset aksi partisipatoris dilakukan di Pesantren Putri Daar el-Rahmah.

Kenapa Pesantren Putri Daar el-Rahmah?

Dzikir dalam tarekat KH. 'Abdul Karim al-Bantani dan pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani dalam kitab *'Uqud al-Lujjayn* menjadi rujukan utama Pesantren Putri Daar el-Rahmah dalam merespon kondisi sosial politik dan keagamaan masyarakat Sumur Pecung Serang. Pesantren putri ini merupakan pesantren salaf di antara puluhan pesantren salaf dan modern di Serang. Aktifitas dzikir dan kajian kitab *'Uqud al-Lujjayn* dilakukan oleh pihak pesantren putri sejak tahun 1985. Pesantren putri ini diasuh oleh Kyai H. Endang Lailatul Qodar dan Nyai Hj. Ela

Suhela. Awalnya ayah Endang Lailatul Qodar dan Bunda Ela Suhela berdakwah dengan media dzikir melalui majelis taklim di masyarakat. Masyarakat sekitar pesantren ini termasuk kategori "abangan" bila mengikuti kategorisasi Clifford Geertz ketika menganalisis struktur sosio-kultural masyarakat Jawa. Tahun 1992 ayah dan bunda, demikian kyai Endang dan nyai Ela biasa dipanggil para santrinya, terlibat dalam pembangunan Masjid Jami' Al-Huda, bersama masyarakat sekitarnya. Dalam pengelolaan pembangunan masjid sempat terjadi konflik ideologi antara NU dan Muhammadiyah. Ayah dan bunda direpresentasikan sebagai orang NU. Tahun 1993 mereka membentuk Yayasan Daar el-Rahmah sebagai cikal bakal pendirian Pesantren Putri Daar el-Rahmah pada tahun 1994. Proses dari majelis taklim menjadi pesantren putri didasarkan pada kebutuhan masyarakat akan lembaga pendidikan sosial keagaman non-formal, terutama para mahasiswa dan pelajar yang sedang belajar formal di IAIN atau Universitas Tirtayasa atau Sekolah Menengah tingkat atas. Dengan adanya pesantren, dalam pengelolaan masjid al Huda, yang merupakan masjid masyarakat, terjadi konformitas antara pihak pesantren (representasi orang-orang NU) dan orang-orang Muhammadiyah. Pengelolaan masjid diurus oleh orang-orang Muhammadiyah. Sedangkan, urusan menjadi imam shalat dan majelis taklim ditangani oleh pihak pesantren.

Secara geografis Pesantren Putri Daar el-Rahmah terletak di kecamatan Sumur Pecung Kabupaten Serang Propinsi Banten. Untuk menemukan kecamatan ini, jika naik mobil dari arah Jakarta ambil jalur ke jurusan Serang Timur. Setelah lewat tol Serang Timur, menuju melaju ke arah Pasar Royal. Setelah melewati rel kereta api sepanjang 100 m, ketemu belokan ke arah jalan Bayangkara. Setelah melewati jalan Bayangkara sepanjang 200 m, tibalah di kecamatan ini. Tepat di belakang gedung MTsN 1 Serang berdiri Pesantren Putri Daar el-Rahmah di jalan Bayangkara no. 112. Saat ini areal pesantren meliputi tanah seluas 3000 m^2 yang termasuk bangunan dan sarana pesantren. Bangunan pesantren terdiri dari rumah keluarga kyai, asrama santri putri, aula pesantren (yang digunakan untuk shalat berjama'ah dan dzikir, ruang pengajian kitab-kitab, dan diskusi), ruang kelas Taman Kanak-Kanak (TK) Islam (*Raudlatul Athfal*), dan halaman rumah kyai sekaligus tempat bermain anak-anak TK Islam serta koperasi pesantren. Pesantren putri salaf ini memiliki 10 kamar yang ditempati 59 santri. Semua santri putri adalah santri mukim, belum ada santri kalong. Setiap pagi hari semua santri mukim ini belajar sebagai pelajar dan mahasiswa. Pelajar di SMK I Serang, mahasiswi di IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, dan

mahasiswi di Univeritas Tirtayasa Banten.[7] Santri putri diwajibkan membayar uang *nyantri* setiap tahun Rp. 500.000,-. Selain itu, dalam setiap bulan pihak pesantren menyantuni anak yatim piatu di sekitar pesantren.

Sebagai pesantren salaf, para santri putri diwajibkan me-*ngaji* kitab-kitab kuning, seperti *'Uqud al-Lujayn, Riyadu al-Sholihin, Bidayat al-Hidayah, Tanhiq al-Qaul, Tafsir al-Jalalain*, dan *al-Jurumiyah*. Juga, belajar Qira'at al-Qur'an. Kontinuitas pendidikan tradisional pesantren ini didampingi oleh tiga ustadz: Ustadz Muslih, ustadz Zaki Ghufron, ustadz Mamat, dan ustadz Itang Fauzi yang juga pengajar di IAIN "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten. Kenapa tidak ada ustadzah? Padahal, pesantren ini adalah pesantren putri. Pertanyaan ini dikeluhkan oleh Siti Zubaidah, santri putri, karena bisa terjadi bias gender dalam memaknai kitab-kitab kuning dengan perspektif laki-laki.[8] Kesadaran seperti ini mengindikasikan bahwa santri putri sangat potensial untuk melakukan transformasi sosial dalam sadar adil gender, karena selama ini mayoritas perempuan dimarjinalkan oleh struktur sosio-kultural yang patriarkhi. Karena itu, Pesantren Putri Daar el-Rahmah berkeinginan me-*ngaji* kitab kuning berspektif gender, meskipun kitab *'Uqud al-Lujjayn* diajarkan oleh ustadz Muslih yang belum paham perspektif gender.

Yang khas dari pesantren putri ini adalah tradisi dzikir, yang juga merupakan aktifitas religius *mainstream* dalam sosio-kultural masyarakat Sumur Pecung Serang Banten. Aktifitas dzikir pesantren putri mengikuti tarekat Sadziliyah yang dikerjakan pada setiap malam setelah shalat Isya. Sebagai pesantren salaf yang menjalani tradisi dzikir ini berjumlah ribuan di kabupaten Serang dan berjumlah 9.105[9] yang ada di pelosok-pelosok pedesaan dan perkotaan wilayah Banten. Namun, Pesantren Putri Daar el-Rahmah memiliki visi dan misi untuk menciptakan insan-insan yang "seimbang antara dzikir dan pikir" (*ahlu dzkri wa ahlu fikri*). Menurut ayah, visi dan misi pesantren didasarkan pada al-Qur'an, surat Ali Imran ayat 190-194.

> "*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. Ya Tuhan kami, sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang dzalim seorang penolongan. Ya Tuhan*

kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman (yaiu): 'Berimanlah kamu kepada Tuhanmu', maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbuat bakti. Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau. Dan, janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji."

Visi dan misi pesantren putri ini masih dalam wilayah ide, belum pada wilayah praksis yang mampu mempengaruhi pikiran dan sikap masyarakat sekitar pesantren yang jauh dari sifat *hasud* (adu domba), dusta (isu), dan takabur (*ujub*). Karena kenyataannya, terjadi kasus korupsi pembangunan perumahan DPRD yang menyeret mantan Gubenur Banten, Joko Munandar, dalam penjara, misalnya. Dan, banyak kasus pembohongan publik yang menyengsarakan masyarakat, seperti kasus penggandaan buku yang dilakukan oleh pejabat kantor wilayah Departeman Agama Propinsi Banten. Untuk itu program pemberdayaan pesantren difokuskan pada dzikir dan perubahan pandang santri putri atas relasi laki-laki dan perempuan.

Dzikir: Media Peran Santri Putri di Masyarakat

Pesantren Putri Daar el-Rahmah ini melakukan aktifitas dzikir mengikuti jejak dzikir dalam tarekat yang dilakukan oleh KH. 'Abdul Karim al-Bantani. Namun, melihat kondisi santri putri yang posisinya sebagai pelajar dan mahasiswa, ayah H. Endang Lailatul Qodar memilih untuk melakukan aktifitas dzikir dalam tarekat Sadziliyah. Secara genealogis tarekat di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, gerakan politik kaum tarekat terhadap kekuasaan kolonial dapat dijumpai pada tarekat Qadiriyah-Naqsyabandiyah. Tarekat ini didirikan oleh Syaikh Ahmad Khatib Sambasi, putra Kalimantan pada sekitar tahun 1850-an di tanah suci Makkah. Tarekat Qadiriyah-Nasyabandiyah ini berhulu pada tarekat Qadiriyah di Baghdad pimpinan Syaikh Muhyiddin Abdul Qadir al-Jailani (w.1166 M) dan tarekat Naqsyabandiyah di Asia Tengah yang didirikan oleh Syaikh Muhammad Bahauddin an-Naqsyabandi (w.1317 M). Di tanah Jawa tarekat ini dikembangkan oleh muridnya, yakni KH. 'Abdul Karim al-Bantani. Jaringan tarekat ini tersebar luas sepanjang Banten (ujung Jawa Barat) hingga Sidoarjo (Jawa Timur).

Sebagaimana pesantren pada umumnya, tarekat ini mengajak anggota jamaahnya untuk menenggelamkan diri (ber-*khalwat*) kepada

Sang Khalik agar diperoleh ketenteraman jiwa. Dzikir, *manakiban*, dan *khataman* adalah aktifitas rutin mereka sehari-hari, baik dilakukan sendiri maupun berjamaah. Namun, seiring dengan kebijakan-kebijakan imperialis Belanda yang makin membuat rakyat kecil sengsara, seperti perbudakan (sejak 1908), kerja paksa (1856), pemberlakuan pajak tanaman dan pencabutan hak atas tanah bagi petani yang tak sanggup membayar pajaknya (1830-1870-an), konsentrasi gerakan tarekat menjadi terusik. Wajarlah, sebagian dari rakyat itu merupakan jamaah tarekat, sehingga tak mungkin mereka berpangku tangan. Bahkan, disadari kebijakan Belanda berpeluang memorak-porandakan tatanan sosial (tradisi) masyarakat serta nilai-nilai keagamaan yang dipelihara oleh para kyai (ulama).

Kondisi imperialisme Belanda, menurut Ajid Thohari, pada gilirannya membenarkan tarekat Qadiriyah-Naqsyabandiyah untuk memakzulkan diri sebagai sistem religio-politik. Sejak itu aktifitas gerakan tarekat bukan sekadar "akhirat sentris", tapi mengubah diri ke "politik sentris". Gerakan tarekat berbenah diri untuk menjadi kekuatan penggerak kegiatan sosial politik dalam upaya melawan imperialisme, dengan tetap mengacu pada pola-pola struktur (norma-norma Islam) yang ada dalam ajarannya serta pola-pola tradisional setempat. Pada 1875 gerakan tarekat dimanfaatkan oleh para haji dan kyai fanatik untuk mempropagandakan jihad dan semangat militanisme melawan imperialis Belanda. Dalam membangun ideologi perjuangan, tarekat Qadiriyah-Naqsyabandiyah memanfaatkan ideologi-idelogi perjuangan lokal, seperti natifisme (ajaran yang mendamba masa lalu dapat kembali), milleniarisme (ajaran yang mengharapkan masa depan yang lebih baik segera datang), dan ratu adil (mahdiisme). Selanjutnya, ideologi lokal itu dibungkus dan dikemas kembali dengan muatan transendental, *jihad fi sabilillah* yang dilengkapi dengan *magico mysticism* sebagai pengikat picu psikologis.

Dalam ranah empiris, peran tarekat Qadiriyah-Naqsyabandiyah dalam gerakan politik melawan imperialis Belanda terlihat di tiga kota. *Pertama*, di Banten pada 1888, KH. 'Abdul Karim al-Bantani, mursyid tertinggi tarekat Qadiriyah-Naqsyabandiyah saat itu, berhasil mengobarkan semangat para petani (anggota tarekat) untuk melawan imperialis Belanda. Secara jelas pergolakan ini dipotret secara lengkap oleh Sartono Kartodirdjo dalam bukunya *Pemberontakan Petani Banten 1888*. *Kedua*, pada pertengahan tahun 1888, gerakan Milleniari pimpinan KH. Mukhiar dan Jasmani, anggota tarekat, melakukan pemberontakan di Kediri. *Ketiga*, pada akhir 1903, gerakan Mahdiisme Kyai Mukmin, penganut tarekat di Sidoarjo, mengadakan pemberontakan terhadap pemerintah Belanda. Kendatipun pemberontakan itu dapat diredam, di kemudian perlawanan

heroik kaum tarekat itu telah menjadi hantu bagi kolonial Belanda. Tarekat Qadiriyah-Naqsyabandiyah membuktikan bahwa jika tuntutan zaman mengharuskan mereka dapat pula terjun di medan politik demi menegakkan tatanan sosial masyarakat.[10]

Pesantren Putri Daar el-Rahmah melakukan dzikir tarekat Syadziliyah disebabkan tarikat ini menarik terutama bagi kalangan kelas menengah, pelajar, mahasiswa, pengusaha, pejabat, dan pengawai negeri. Tarekat Sadziliyah didirikan oleh Abu Hasan Ali as-Sadzili. Beliau tidak meninggalkan karya tulis di bidang tasawuf. Begitu juga muridnya, Abu Abbas al-Mursi, kecuali hanya ajaran lisan tasawuf, doa, dan *hizib*. Namun, as-Sadzili memiliki banyak murid dan kebanyakan mereka adalah ulama-ulama masyhur pada zamannya, bahkan dikenal dan dibaca karya tulisnya hingga hari ini. Ibn Atha'illah as-Sukandari adalah orang yang pertama menghimpun ajaran-ajaran, pesan-pesan, doa dan biografi keduanya, sehingga khasanah tarekat Sadziliyah tetap terpelihara. Ibn Atha'illah juga orang yang pertama kali menyusun karya paripurna tentang aturan-aturan tarekat Sadziliyah, pokok-pokoknya, prinsip-prinsipnya, yang menjadi rujukan bagi angkatan-angkatan setelahnya. Sebagai ajaran, tarekat ini dipengaruhi oleh al-Ghazali dan al-Makki. Salah satu perkataan as-Sadzili kepada murid-muridnya: "Jika kalian mengajukan suatu permohonanan kepada Allah, maka sampaikanlah lewat Abu Hamid al-Ghazali". Perkataan yang lainnya: "Kitab *Ihya' Ulum ad-Din* karya al-Ghozali mewarisi anda ilmu. Sementara itu, *Qut al-Qulub* karya al-Makki mewarisi anda cahaya." Selain kedua kitab tersebut, *al-Muhasibi Khatam al-Auliya* karya Hakim at-Tarmidzi, *Al-Mawaqif wa al-Mukhatabah* karya An-Niffari, *Asy-Syifa* karya Qadhi 'Iyad, *Ar-Risalah* karya al-Qusyairi, *Al-Muharrar al-Wajiz* karya Ibn Atah'illah. Tarekat Sadziliyah berkembang pesat di Jawa, tercatat Pondok Pesantren Mangkuyudan Solo Kyai Umar, Kyai Dalhar Watucongol, Kyai Abdul Malik Kedongparo Purwokerto, KH. Muhaiminan Parakan, KH. Abdul Jalil Tulung Agung, KH. Habib Lutfi bin Yahya Pekalongan, dan KH. M. Idris kacangan Boyolali. Meraka adalah pemuka pemuka Sadziliyah yang telah membai'at dan membina ratusan ribu bahkan jutaan murid Sadziliyah.

Menurut Ayah Endang Lailatul Qodar, pilihan tarekat Sadziliyah ini disebabkan dzikirnya sebentar, cukup 15 menit, dan cocok diperuntukkan santri putri yang mahasiswa dan pelajar. Tarekat Sadziliyah yang dipraktikkan ayah bersama santrinya juga dari *mursyid*, KH. Habib Luthfi bin Yahya Pekalongan.[11] Mungkin karena kekhasan yang tidak begitu membebani pengikutnya dengan ritual-ritual yang memberatkan seperti

yang terdapat dalam tarekat Qadiriyah-Naqsyabandiyah. Setiap anggota tarekat ini wajib mewujudkan semangat tarekat di dalam kehidupan dan lingkungannya sendiri, dan mereka tidak diperbolehkan mengemis atau mendukung kemiskinan. Oleh karenanya, ciri khas yang kemudian menonjol dari anggota tarekat ini adalah kerapian mereka dalam berpakaian. Akan tetapi, yang substansial dari dzikir adalah melalui penghayatan dan pemahaman dzikir yang diucapkan, santri putri dapat melakukan dzikir dalam tarekat Sadziliyah sebagai kebutuhan. Juga, dzikir ini diimplikasikan dalam majelis taklim ibu-ibu di masyarakat sekitar pesantren setiap hari Jum'at setelah shalat Ashar berjamah.

Menurut Prof. Dr. HMA. Tihami, MM, MA. dalam *tausiyah dzikir,* Dzikir sebagai aktifitas harus dilakukan. Saya adalah orang yang masih *dhaif* (lemah) dalam hubungan dengan Allah. Mari kita giatkan aktifitas dzikir pada zaman sekarang. Saya sebagai rektor IAIN Banten, tetapi sebagai jamaah dzikir untuk *taqarub ila Allah* (dekat dengan Allah). Dzikir itu mengingat terus menerus. Ingat itu melihat. Dzikir ditempatkan di lubuk hati (nurani). Harus ada perjuangan untuk itu, *riyadlah nafsiyah* (olah jasmani) dan *riyadlah ruhiyah* (olah rohani). "Supaya benar dzikirnya, maka perlu mengikuti tarekat." Surga itu asri (*adem*), penuh tanaman hijau, berarti harus dioleh dengan dzikir. Penyakit hati kepada Allah itu *hasud* (adu domba), dusta (isu), dan takabur (*ujub*). Penyakit ini diobati dengan dzikir yang keras dan bernada."

Pemaknaan dzikir di atas dipahami dan dipraktikkan oleh para santri putri di masyarakat melalui majelis taklim ibu-ibu sebagai perannya dalam aktifitas sosial keagamaan. Menurut santri putri, yang penting implikasi dzikir dalam kehidupan sosial adalah melakukan transformasi diri (*self transformation*) dan transformasi sosial (*social transformation*). Yakni, perubahan individu sebagai bagian dari masyarakat yang tidak memiliki sikap dan prilaku yang *hasud*, dusta, dan takabur dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, dzikir merubah pikiran menjadi positif (*positive thinking*), karena dalam berdzikir tidak diperbolehkan prasangka buruk kepada Allah apalagi kepada diri sendiri atau masyarakat. Demikian demikian, bagi santri putri Daar el-Rahmah, dzikir adalah media mereka melakukan perubahan diri lebih dekat dengan Allah sekaligus lebih dengan masyarakat dan teman-temannya baik di pesantren, kampus maupun di luar kampus.

Sadar Gender Merubah Pandang Santri Putri

Dalam perihal pikir, pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani lah yang diwarisi oleh para santri putri. Syekh Nawawi al-Bantani merupakan

ulama besar yang produktif lewat karya-karyanya, antara lain: Kitab *'Uqud al-Lujjayn*, *Syarh Safinat al-Naja*, *Syarh Sullam al-Taufiq*, *Nihayat al-Zain fi Irsyad al-Mubtadi'in* dan *Tasyrih 'ala Fathul Qarib* dalam pemikiran fikihnya; *Fath al-Majid*, *Tijan al-Durari*, *Nur al-Dzulam*, *al-Futuhat al-Madaniyah*, *al-Tsumar al-Yaniah*, *Bahjat al-Wasail*, *Kasyifat as-Suja* dan *Mirqat al-Su'ud* dalam pemikiran tauhidnya; dan *Misbah al-Zulam*, *Qami' al-Thugyan* dan *Salalim al-Fudala* dalam pemikiran tasawufnya. Pemikiran mengenai fikih tidak dapat dilepaskan dari praktik tarekatnya, Syekh Nawawi al-Bantani mengibaratkan syariat (fikih) dengan sebuah kapal, tarekat dengan lautnya, dan hakikat merupakan intan dalam lautan yang dapat diperoleh dengan kapal berlayar di laut. Dalam proses pengamalannya syariat dan tarekat merupakan awal dari perjalanan (*ibtida'i*) seorang sufi, sementara hakikat adalah hasil dari syariat dan tarekat. Pandangan ini mengindikasikan bahwa Syekh Nawawi al-Bantani tidak menolak praktik-praktik tarekat selama tarekat tersebut tidak mengajarkan hal-hal yang bertentangan dengan syariat.

Konstruksi sosio-kultural yang membagi peran kyai sebagai imam atau pemimpin doa dan nyai sebagai makmun atau yang dipimpin dalam berdoa yang didasarkan pada jenis kelamin menjadi masalah. Hal ini dapat berimplikasi pada *stereotype* bahwa perempuan itu hamba yang lemah fisik dan lemah berpikir, sedangkan laki-laki itu hamba yang kuat fisik dan kuat berpikir. *Stereotype* seperti itu telah melembaga dalam pesantren yang berangkat dari pemaknaan *ngaji* kitab kuning yang bias gender. Seperti, dikatakan Ghina, santri, ketika pertama *ngaji* kitab *'uqud al-Lujjayn* bahwa: "Suami menjadi kepala keluarga itu kodrati apapun keadaan, baik suami yang bekerja atau tidak." Bahkan, yang mengajari kitab *'UL* itu adalah laki-laki, karena kata mereka tidak ada ustadzah yang lebih pintar untuk mengajar. Padahal, senyatanya ada ustadzah di pesantren lain, Pesantren Putri Bani Thahir, yang mampu mengajar kitab tersebut, misalnya.

Para santri putri menyadari ada struktur sosio-kultural yang timpang dalam relasi antara laki-laki dan perempuan dalam praktik dzikir. Malam Rabu, jam 20.15 dzikir pada tasyakuran ulang tahun Danny Khuarazmi (24 tahun) dimulai. Bunda Ela Suhela memimpin dzikir hingga berdoa penutupan bersama 10 orang jamaah majelis taklim dan 12 orang undangan ulang tahun yang hadir, laki-laki dan perempuan. Acara tersebut dihadiri dua ustadz. Padahal, biasanya memimpin dzikir dan membaca doa dilakukan oleh kyai atau ustadz. Perubahan terjadi setelah mereka lakukan *workshop sadar gender*. Menurut Kang H. Marzuki Wahid, "kitab *'UL* itu hanya semata-mata tafsir dan fiqh, tidak mengikat,

tidak mutlak, kecuali sudah jadi *qonun*. Gender itu sebuah alat analisis mengenai relasi laki-laki dan perempuan. Dalam dunia akademik, dikenal *gender studies*. Gender, tegasnya, adalah "perjuangan keadilan sosial, bukan perjuangan perempuan."

Dalam konteks relasi laki-laki dan perempuan, para santri memaknai dzikir supaya tidak terjebak dalam nihilisme, selain dzikir simbolik dengan mengucapkan kalimat Allah: *Subhanallah*, *alhamdulillah, allahu akbar*, *la ilaha ilallah* dan ziarah kubur ke makam para syekh, wali, alim ulama, tetapi juga me-*ngaji* kritis kitab *'Uqud al-Lujjayn* karya Syekh Nawawi al-Bantani[12]. *Ngaji* dilakukan setiap malam Sabtu setelah dzikir dan shalawatan sesudah shalat Isya. *Ngaji* kritis kitab *'UL* perspektif keadilan gender digunakan pihak pesantren untuk mendekonstruksi sosio-kultur patriarkhi yang bias gender dalam hidup bermasyarakat dan belajar baik di kampus maupun sekolah. Mereka melakukannya didasari oleh fenomena masih banyak kasus cara pandang yang nyimpang dan timpang gender yang terjadi di dalam ranah budaya, ekonomi, ataupun politik. Salah satunya, dalam ranah budaya, menurut Ratu Vina Rohmatika, santri sekaligus ustadzah, bahwa:

> *"Selama ini di Serang masih banyak orang takut jika perempuan sekolah tinggi-tinggi, karena dianggap perempuan akan melawan laki-laki atau istri akan membangkang perintah suami. Dampaknya, setelah nyantri kebanyakan santriwati disuruh menikah. Hal ini terjadi karena pemahaman agama dalam me-ngaji kitab kuning (fikih) tentang relasi laki-laki dan perempuan masih bias gender."*[13]

Para santri putri memaknai relasi antara laki-laki dan perempuan dalam kitab *UL* sebagai relasi yang adil gender. Misalnya, memaknai ayat *arrijalu qawwamuna 'alannisa* yang dikutip dalam *UL* artinya laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan disebabkan laki-laki menafkahi perempuan dalam urusan domestik (rumah tangga). Sehingga, jika perempuan menafkahi laki-laki, maka perempuan adalah pemimpin bagi laki-laki. Untuk bangun relasi yang adil gender di masyarakat, pihak pesantren ke depan menjalin jaringan dengan pesantren-pesantren salaf yang lain dan lembaga-lembaga yang *concern* pada keadilan gender baik pemerintah maupun non-pemerintah, seperti Pesantren Putri Bani Thahir Serang Banten, Fahmina Institute, Rahima, dan Kementrian Pemberdayaan Perempuan RI. Selain itu, secara intensif akan me-*ngaji* kritis terhadap beberapa kitab kuning yang lain, seperti *Ta'lim Muta'allim, Safinah an-Najah, Fath al-Mu'in*, *Fath al-Qarib*, *Nihayatu al-Jayn*, *Riyadu al-Sholihin*, dan

Bidayat al-Hidayah. Jaringan yang dibangun pihak pesantren ke depan dapat diilustrasikan berikut ini:

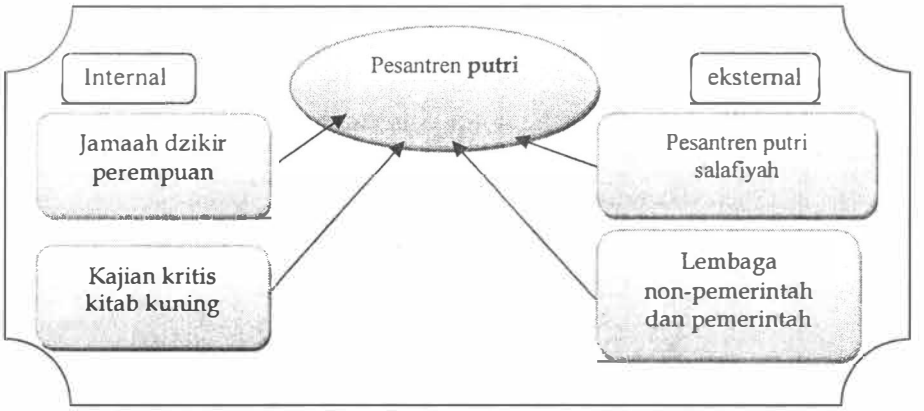

Bagan 1. Jaring bangun relasi adil gender Pesantren Putri Daar el-Rahmah Serang

Kesimpulan

Dengan demikian, sebagai *agent of change,* santri putri Pesantren Putri Daar el-Rahmah semakin berperan aktif dalam ranah sosial keagamaan. Peran aktif mereka diimbangi cara pandang sadar gender dalam melihat struktur sosio-kultural timpang gender di dalam masyarakat yang religus. Untuk merubah cara pandang yang timpang gender, mereka memfungsikan dzikir sebagai media untuk menemukan substansi adil gender dengan me-*ngaji* kritis kitab *'Uqud al-Lujjayn*. Hal ini dilakukan mereka dalam perannya di masyarakat melalui majelis taklim ibu-ibu setiap hari Jum'at sore. Pelajaran yang dapat diambil (*lesson learn*) bahwa ketimpangan gender dapat terjadi, karena "realitas sosial menunjukkan bahwa pembagian peran berdasarkan gender melahirkan suatu keadaan timpang di mana perempuan tersubordinasi oleh laki-laki." Untuk itu, "upaya penyadaran gender perlu pembacaan kritis yang dilakukan secara bertahap dan konsisten." Sedangkan, "dzikir harus dilaksanakan dengan penuh pemahaman dan sadar akan makna yang dibaca."

Secara metodologis proses aksi riset yang dilakukan dengan pendekatan *participatory action research* ini menumbuhkan kesadaran santri untuk melakukan transformasi sosial. Ada dua teori yang dapat dipetik dari sini. Bahwa "*cara pembacaan terhadap teks keagamaan berpengaruh pada sikap dan pola pikir seseorang*" dan "*berdzikir hanya bisa disadari oleh sesorang jika mengerti dan memahami maknanya.*" Bagi peneliti sendiri, lepas dari

fokus pemberdayaan, dapat merefleksikan bahwa peran kyai di Serang Banten dewasa ini meng-*counter* hasil penelitian Mohamad Hudaeri dkk. tentang *Kharisma Kyai dan Jawara di Banten*, yang menjelaskan bahwa "pengaruh kyai melewati batas-batas geografis pedesaan berdasarkan legitimasi masyarakat untuk memimpin upacara-upacara keagamaan, adat dan menginterpretasi doktrin-doktrin agama. Selain itu, seorang kyai dipandang memiliki kekuatan-kekuatan spiritual karena kedekatannya dengan Sang Pencipta. Kyai dikenal tidak hanya sebagai guru di pesantren, juga sebagai guru spiritual dan pemimpin kharismatik masyarakat. Penampilan kyai yang khas merupakan simbol-simbol kesalehan. Misalnya, bertutur kata lembut, berperilaku sopan, berpakaian rapih dan sederhana, serta membawa tasbih untuk berdzikir kepada Allah. Karena itu, perilaku dan ucapan seorang kyai menjadi panduan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari."[14] Namun, kenyataannya kyai di Serang Banten hanya sekadar menjadi legitimasi masyarakat untuk memimpin upacara-upacara keagamaan, adat dan menginterpretasi doktrin-doktrin agama. Kyai tidak lagi memiliki jaringan yang legitimit di antara organisasi-organisasi keagamaan dan masyarakat, partai politik, dan tarekat. []

Catatan akhir:

[1] *Field note* Tausiyah Dzikir,

[2] *Wilayah Kabupaten Serang*, www.kabupatenserang.go.id

[3] *Jejak Banten*, www.propinsibanten.com

[4] Abdurrahman Wahid, "Hubungan Antar Agama: Dimensi Internal dan Eksternalnya di Indonesia", dalam *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, Yogakarta: Dian/Interfidei, 1993, hlm. 3-6.

[5] Masykur, "Syariat Islam bagi Orang Banten," *Radar Banten*, 25 Januari 2007.

[6] Entus Sukria, *Simpul-Simpul Dinamika Strategi Pembangunan "Good Governance"*, Jakarta: Kencana M as Publishing House, 2005, hlm. 3-4.

[7] *Indepth Interview* kepada Liyatussa'adah, santri putri, oleh Masykur pada tanggal 27 Agustus 2006.

[8] *Indepth Interview* kepada Siti Zubaidah, santri putri, oleh Masykur pada tanggal 27 Agustus 2006.

[9] Sumber dari Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Banten Tahun 2005.

[10] Moh. Samsul Arifin, *Kiprah Kaum Tarekat di Medan Politik*, websit.

[11] *Field note* pada *Collective meeting II*, 20 Juli 2007.

[12] Kitab *'UL* merupakan kitab fikih yang isi tentang relasi antara laki-laki dan perempuan. Syekh Nawawi al-Bantani dalam kitab *'UL* membahas tentang kewajiban

istri terhadap suami, hak istri terhadap suami, keutamaan shalat di rumah bagi perempuan, larang pandang memandang antara laki-laki dan perempuan, dan perempuan masa kini (masa Syekh Nawawi al-Bantani hidup). Penting dikaji kritis, sebab kitab *'UL* adalah rujukan utama bagi pesantren salaf.

[13] *Wawancara mendalam* pada tanggal 26 Juni 2007.

[14] Mohamad Hudaeri, dkk., "Kyai dan Jawara di Banten," Masykur Afuy (editor dan peringkas), *Ringkasan Hasil Penelitian Kompetitif Tahun 2002.*

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Moh. Samsul. *Kiprah Kaum Tarekat di Medan Politik*, websit.

Field note Tausiyah Dzikir

Field note pada *Collective meeting II*, 20 Juli 2007.

Jejak Banten, www.propinsibanten.com

Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Banten Tahun 2005.

Masykur. 2007. *Syariat Islam bagi Orang Banten*, Radar Banten, 25 Januari.

Masykur. *Indepth Interview* kepada Liyatussa'adah, santri putri, pada tanggal 27 Agustus 2006.

Masykur. *Wawancara mendalam* pada tanggal 26 Juni 2007.

Masykur. *Indepth Interview* kepada Siti Zubaidah, santri putri, pada tanggal 27 Agustus 2006.

Mohamad Hudaeri, dkk., "*Kyai dan Jawara di Banten*," Masykur Afuy (editor dan peringkas), *Ringkasan Hasil Penelitian Kompetitif Tahun 2002.*

Sukria, Entus. 2005. *Simpul-Simpul Dinamika Strategi Pembangunan "Good Governance"*, Jakarta: Kencana M as Publishing House.

Wahid, Abdurrahman, 1993. *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, Yogakarta: Dian/Interfidei.

Akrom & Zaki Ghufron, keduanya adalah dosen pada Fakultas Tarbiyah dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.